

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA SEKOLAH MIS MIFTAHUL KHOIR RASAU JAYA KUBU RAYA

Muhammad Basarrudin

STIT Darul Ulum Kubu Raya Kalimantan Barat

Email: basarrudin14@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang penerapan budaya sekolah di MIS Miftahul Khoir dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam apa pun yang ada dalam budaya sekolah MIS Miftahul Khoir. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah saat ini diterapkan di MIS Miftahul Khoir adanya program belajar membaca al-Quran, sholat dhuha berjamaah, program tahfidz setiap hari pukul 05.30, pembacaan juz amma bersama sama pukul 06.15, jariyah (shodaqoh) yang dilakukan setiap hari jum'at, yasinan keliling yang dilakukan setiap hari jum'at dan sabtu, pembiasaan memakai pakaian muslim pada minggu ke 2 dan 4 setiap hari jum'at, setiap jum'at minggu ke-4, wali murid mengadakan istighosah, pawai muharrom dan santunan anak yatim setiap tahun baru hijriyyah, halal bi halal setiap tanggal 5 hingga 6 syawal, di mana siswa diminta untuk mengunjungi rumah dewan guru, hari raya idhul qurban, dan kegiatan PHBI (peringatan hari besar islam) lainnya seperti maulid nabi. Penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangan teoritis dalam literatur pendidikan Islam tetapi juga menawarkan panduan praktis yang relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan berbasis nilai-nilai agama di sekolah.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Budaya Sekolah, MIS Miftahul Khoir

ABSTRACT

The purpose in this study was to provide an explanation of the implementation of school culture at MIS Miftahul Khoir and explain any Islamic education values present in the school culture of MIS Miftahul Khoir. This research used descriptive qualitative research type. In this research using qualitative method with descriptive research type. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Data were analyzed by reducing, presenting, and drawing conclusions. The results showed that the school culture currently implemented at MIS Miftahul Khoir is a learning program to read the Qur'an, dhuha prayer in congregation, tahfidz program every day at 05.30, reading juz amma together at 06. 15, jariyah (shodaqoh) which is done every Friday, yasinan around which is done every Friday and Saturday, habituation to wear

Muslim clothes in the 2nd and 4th week every Friday, every Friday of the 4th week, student guardians hold istighosah, muharrom parade and orphan compensation every new hijriyyah year, halal bi halal every 5th to 6th of Shawwal, where students are asked to visit the teacher's house, Eid al-Qurban, and other PHBI (commemoration of Islamic holidays) activities such as maulid nabi. This research not only makes a theoretical contribution to Islamic education literature but also offers relevant practical guidance to improve the quality of religious values-based education in schools.

Keywords: Values of Islamic Education; School Culture; MIS Miftahul Khoir

PENDAHULUAN

Menurut (Rahman & Kunci, 2012), pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar oleh seseorang untuk menyiapkan siswa mereka untuk menjadi orang yang lebih dewasa, berkecapakan, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mampu berpikir kritis melalui latihan dan bimbingan. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga memberikan nilai, sehingga siswa dapat memaksimalkan potensi mereka dan menjadi individu yang lebih baik. Pendidikan agama adalah satu-satunya cara untuk memberikan pengetahuan dan nilai, terutama dengan menginternalisasikan nilai-nilai Islam dan menjadikan siswa yang lebih baik. Religius berdasarkan Islam dan menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan mereka (Putra et al., 2017). Pendidikan Islam berarti pendidikan yang dapat membantu seseorang memimpin hidupnya sesuai dengan nilai-nilai dan cita-cita Islam yang menjiwai dan membentuk kepribadiannya (Arifin, 1991). Menurut (Mas'ud, 2003), pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individu dan sosial, yang menghasilkan seorang muslim yang mengaplikasikan Islam secara menyeluruh dalam kehidupannya. Menurut (Rahmat et al., 2023), nilai-nilai pendidikan Islam mencakup beberapa nilai fundamental yang harus dipahami secara menyeluruh. Nilai-nilai ini termasuk nilai tauhid atau aqidah, nilai ibadah atau Ubudiyah, nilai akhlak, dan nilai kemasyarakatan. Adanya pembelajaran agama adalah salah satu cara untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta siswa dan mewujudkan peserta didik menjadi pribadi Islami dalam mewujudkan misi pendidikan Islam untuk membentuk siswa yang berkarakter Islami (Fitrah & Kusnadi, 2022; Rusdiansyah, 2020) serta mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Namun, nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya diajarkan atau disampaikan di kelas; mereka juga dapat diwujudkan melalui budaya sekolah yang mengandung nilai-nilai ini. Dengan adanya budaya sekolah yang mengandung nilai-nilai ini, siswa dapat menjadi muslim. Dengan adanya budaya sekolah Islam, siswa juga dimotivasi untuk menerapkan nilai-nilai

Islam dalam kehidupan mereka. Akibatnya, nilai-nilai pendidikan Islam bukan hanya teori tetapi juga bagaimana diterapkan dalam kehidupan nyata.

Budaya sekolah terdiri dari nilai-nilai yang mendasari perilaku, adat istiadat, dan kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, petugas, administrasi, peserta didik, dan komunitas yang mengelilingi sekolah (Muhaimin, 2020). Budaya sekolah adalah ciri khas dan karakter sekolah yang membedakan sekolah satu dari yang lain. Dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam budaya sekolah, diharapkan nilai-nilai tersebut cepat melekat pada siswa karena siswa tidak hanya memahami teorinya tetapi juga mempraktikkannya. Karena dampak negatif dari krisis moral semakin memprihatinkan di era perkembangan saat ini. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya sekolah membantu anak-anak mengenal agama sejak dini dan membantu mereka menghindari krisis moral (Pratiwi & Rohman, 2022).

Penelitian ini menemukan bahwa budaya sekolah MIS Miftahul Khoir Rasau Jaya Kubu Raya mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, seperti yang ditunjukkan oleh berbagai budaya sekolah. tradisi di mana siswa diwajibkan untuk mengikuti sholat dhuha berjama'ah di sekolah setiap pagi sebelum mulai kelas. Menurut observasi yang dilakukan oleh peneliti di sekolah, setiap siswa diharuskan tiba di sekolah pada pukul 6 pagi, dan siswa langsung berkumpul di musholla untuk melakukan sholat dhuha berjama'ah. Siswa harus mengikuti sholat dhuha di sekolah, yang dilanjutkan dengan pelajaran di kelas setelahnya. Siswa putri juga diwajibkan untuk membawa mukenah. Selain sholat dhuha, siswa diharuskan membaca juz amma (juz 30) sebelum pelajaran dimulai, dan pelajaran baru dimulai setelah siswa membacanya. Selain itu, ada program tahfidz juz 30 setelah sholat dhuha, di mana siswa menyetorkan hafalan juz 30 mereka kepada guru yang bertanggung jawab. Siswa yang telah menyelesaikan hafalan juz 30 juga akan diwisuda. Orang tua siswa juga akan diundang ke acara wisuda. Selain kebiasaan sholat dhuha dan membaca al-Qur'an sebelum memulai pelajaran di sekolah, serta thafidz juz 30, juga ada kebiasaan membaca yasin dan istighosah dari rumah ke rumah. Budaya yasinan ini selalu dilakukan setiap tahun dengan tujuan untuk berdo'a bersama sebelum ujian nasional dan bersilaturahmi. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ada tiga nilai pendidikan islam: akhlak, ibadah, dan tauhid. Di sekolah ini, ada beberapa budaya sekolah yang mengandung nilai pendidikan islam, seperti berjama'ah sholat dhuha dan dhuhur, dan membaca Al-Qur'an sebelum kelas, yang mengandung nilai ibadah. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya sekolah di MIS Miftahul Khoir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif jenis penelitian deskriptif, yang berarti penelitian mendeskripsikan keadaan, peristiwa, objek, atau apa pun yang terkait dengan variabel-variabel dengan menggunakan angka dan kata-kata. Data dan sumber data: Data adalah keterangan tentang sesuatu yang dapat diketahui atau fakta yang digambarkan dengan angka, simbol, kode, dan lain-lain (Hasan, 2002). Menurut Lofland, kata-kata dan tindakan adalah sumber data, dan selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumentasi (Moleong, 2006). Dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Data primer adalah sumber informasi yang langsung memiliki otoritas dan tanggung jawab untuk mengumpulkan dan menyimpan data. Data sekunder adalah data yang mendukung dan melengkapi data primer (Ali, 1982).

Teknik pengumpulan data: Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta aktual di lapangan (Prastowo & Widodo, 2018). Tiga teknik pengumpulan data digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Yang pertama adalah observasi, yang melibatkan pengamatan dan catatan sistematis tentang fenomena yang diselidiki (Arikunto, 2002). Wawancara, secara umum didefinisikan sebagai proses mendapatkan informasi untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab langsung antara pewawancara dan orang yang diwawancarai (Bungin, 2015). Dokumentasi, juga disebut sebagai pengambilan data yang diambil melalui dokumen atau bersumber pada tulisan. Ini juga merupakan metode pengumpulan data dengan melihat sumber-sumber dokumen yang relevan dengan jenis data yang diperlukan (Usman & Akbar, 2008).

Teknik Analisis data: (Moleong, 2002), proses mengurutkan dan mengorganisasikan data pada pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dibuat hipotesis (Hasan, 2002). Analisis data terdiri dari tiga komponen: Data Reduksi, data lapangan sangat banyak, jadi harus dicatat secara rinci. Mereduksi data berarti merangkum semua data dan memilih hanya yang penting, fokus pada tema dan pola yang penting. Penyajian data, dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, atau sejenisnya. Ini membuat data lebih mudah dipahami karena mereka diorganisasikan dalam pola hubungan. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data adalah langkah ketiga dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan awal yang dibuat hanyalah sementara dan akan berubah saat ditemukan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika bukti yang konsisten mendukung kesimpulan awal saat peneliti kembali ke lapangan, kesimpulan yang dibuat menjadi kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penerapan Budaya Sekolah yang ada di MIS Miftahul Khoir Rasau Jaya Kubu Raya

MIS Miftahul Khoir mengembangkan dan menerapkan berbagai budaya sekolah. Penelitian ini mewawancarai kepala sekolah MIS Miftahul Khoir, Bapak Ali Yudi, mengatakan: "Ada dua jenis budaya sekolah di tempat ini, umum dan agama. Yang pertama mengacu pada sikdiknas, sedangkan yang kedua mengacu pada Kementerian Agama(Kemenag)." (Wawancara, 4/11/2024). MIS Miftahul Khoir, budaya sekolah islami diterapkan dan dipraktikkan setiap hari oleh guru dan siswa. Tujuan dari penerapan budaya ini adalah untuk memberi siswa kesempatan untuk terbiasa dengan nilai-nilai pendidikan agama sejak dini. Nilai-nilai pendidikan agama ini juga diterapkan dalam budaya sekolah yang ada di sekolah. sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ali Yudi, S.Pd.I., kepala sekolah, yang menyatakan: "Latar belakang budaya sekolah sholat dhuha dan sholat dhuhur, dll., adalah untuk memberikan pendidikan agama sedini mungkin kepada siswa agar mereka dapat menghafal bacaan sholat dan al-quran sejak dini. Misalnya, siswa di kelas satu awalnya tidak memiliki mukena sendiri, tetapi setelah pembiasaan sholat dhuha berjama'ah di sekolah, mereka akhirnya bisa memakai mukena sendiri. Di kelas dua, siswa mulai menghafal bacaan sholat." (Wawancara, 4/11/2024).

Sebagai hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, budaya sekolah islami yang ada di sekolah MIS Miftahul Khoir adalah sebagai berikut: *Pertama* program tahfidz, Kegiatan ini dilakukan setiap hari pukul 05.30 dan dibagi menjadi dua kelas. Satu untuk siswa perempuan dan satu lagi untuk siswa laki-laki. Selain itu, tidak semua siswa MIS Miftahul Khoir harus mengikuti program tahfidz ini; itu hanya untuk siswa yang ingin menghafal Al-Qur'an. Sekolah juga menyediakan 5 pembina tahfidz yang setiap harinya menerima setoran hafalan al-qur'an para siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah, Bapak Ali Yudi, S.Pd.I., kegiatan setoran dilakukan pada pagi hari karena anak-anak masih segar, sehingga waktu ini sangat cocok untuk menghafal al-Qur'an. Kepala sekolah juga menyatakan bahwa: "untuk siswa hafalan, kelas dibagi menjadi dua kelas putra dan putri. Sekolah telah menyiapkan lima guru tahfidz yang semuanya telah menghafal 30 juz, jadi anak-anak datang ke sekolah jam 05.30 dan langsung menghafal. Alasan sekolah memilih setoran pagi adalah karena anak-anak masih fresh di pagi hari, jadi waktunya sangat tepat untuk menghafal." (Wawancara, 4/11/2024). *Kedua* pembacaan Juz Amma, kegiatan ini dilakukan sebelum pelajaran di kelas.

Siswa harus tiba di sekolah pukul 06.15 pagi dan berkumpul di mushola dan halaman untuk membaca juz amma bersama-sama di bawah bimbingan guru. Bapak Ali Yudi, S.Pd.I kepala sekolah mengatakan: "Sekolah di sini masuk jam 06.15, dan siswa langsung berkumpul di mushola dan halaman untuk kegiatan pembacaan juz amma bersama-sama yang dipimpin oleh salah satu guru." (Wawancara, 4/11/2024).

Salah satu siswa, Salwa Hafiza, siswi kelas IV mengatakan bahwa dia berangkat pagi sekitar pukul 06.00 dan setiap hari sebelum kelas, dia membaca juz amma sebelum sholat dhuha berjama'ah. "Iya. Setiap hari aku berangkat pagi jam 06.00 dan langsung ke musholla untuk membaca juz amma. Setelah selesai, aku ulangi lagi dan sholat dhuha." (Wawancara, 7/11/2024). Namun, ada kesulitan dalam menerapkan budaya membaca juz amma karena kegiatan tersebut dimulai terlalu pagi, yaitu pada pukul 06.15, meskipun sekolah sd mungkin mulai beroperasi pada pukul 07.00. Akibatnya, banyak siswa yang tidak disiplin dan terlambat datang ke sekolah sehingga terlambat mengikuti kegiatan pembacaan juz amma. Menurut temuan dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah, Bapak Ali Yudi, S.Pd.I yang menyatakan: "Mungkin ada hambatan dalam menerapkan budaya ini, seperti banyaknya siswa yang tidak disiplin dan suka terlambat karena jam masuk di sini berbeda dari sekolah lain, jadi beberapa siswa terlambat. Untuk memastikan bahwa anak-anak tidak datang terlambat ke sekolah, orang tua harus bekerja sama untuk membimbing dan mengatur anak-anak mereka ke sekolah lebih pagi." (Wawancara, 4/11/2024). *Ketiga* sholat dhuha berjama'ah, Setelah pembacaan juz amma bersama kegiatan, seluruh siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 melakukan sholat dhuha berjama'ah. Sholat ini dimulai sekitar jam 07.00 pagi, untuk siswa putra di musolla dan untuk siswa putri di halaman sekolah. Mushola tidak cukup untuk menampung semua siswa, yang berjumlah lebih dari 300 orang. Bapak Ali Yudi, S.Pd.I, yang bertugas sebagai kepala sekolah di MIS Miftahul Khoir, menyatakan: "Jadi setiap hari ada sholat dhuha berjama'ah, mbak, yang dimulai sekitar pukul 07.00 pagi. Setelah membaca juz amma, siswa putra dan putri langsung melakukan sholat dhuha jama'ah di mushola dan di halaman karena musholanya cukup." (Wawancara, 4/11/2024). Syawal Syaifudin, siswa kelas V, mengatakan bahwa ada sholat dhuha setiap hari dan setiap putri harus membawa mukena setiap hari. "Ya, saya selalu membawa mukena setiap hari karena sekolah mengadakan sholat dhuha jama'ah setiap hari dan sholat dhuhur juga, jadi saya berangkat pagi jam 06.00." (Wawancara, 7/11/2024).

Keempat kegiatan belajar membaca al-qu'an menggunakan metode tartil, sebenarnya, kegiatan belajar membaca al-Qur'an dengan metode tartil ini hanya dirancang untuk siswa kelas satu dan dua dan dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai di kelas. Namun, siswa kelas V dan VI yang

belum mahir membaca al-Qur'an dan mengalami kesulitan juga diharuskan untuk mengikuti kegiatan belajar membaca al-Qur'an tersebut. Siswa yang belum mahir membaca al-Qur'an juga diharuskan untuk mengikuti kegiatan ini untuk memperbaiki kemampuan membaca mereka. Guru tahfidz yang ada di sekolah membangun dan membimbing kegiatan belajar membaca al-Qur'an tersebut. Sesuai dengan temuan dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah Bapak Ali Yudi, S.Pd.I yang menyatakan: "Untuk siswa kelas 1 dan 2, ada kegiatan belajar al-qur'an dengan metode qiro'ati yang dilakukan sebelum pembelajaran di kelas yang dibimbing langsung oleh guru tahfidz. Siswa kelas 5 dan 6 yang belum bisa baca al-qur'an juga ikut kelas ini, sekitar 10 siswa. Untuk siswa kelas 1 dan 2, ada kegiatan untuk belajar al-qur'an sejak dini, paling tidak mereka sudah bisa membaca huruf hijaiyyah." (Wawancara, 4/11/2024).

Kelima sholat dhuhur berjama'ah, Siswa diwajibkan untuk mengikuti sholat dhuhur berjama'ah di sekolah juga. Setelah kelas selesai sekitar pukul 13.00 lebih, siswa harus segera menuju musholah sekolah untuk melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah di sana. Menurut Muhammad Arkan Sa'id Ramadhan seorang siswa kelas V, mengatakan: "ya pulang nya gak mesti sih. Pokoknya sekitar jam satuan, dan sebelum pulang ke rumah, sholat dhuhur dulu di sekolah baru boleh pulang ke rumah." (Wawancara, 7/11/2024).

Siswa diizinkan pulang setelah sholat dhuhur berjama'ah, menurut kepala sekolah yang diwawancarai oleh peneliti. Kepala sekolah Bapak Ali Yudi, S.Pd.I menyatakan: "Setiap hari, selain sholat dhuha berjama'ah, juga ada sholat dhuhur berjama'ah, jadi siswa harus sholat dhuhur berjama'ah sebelum pulang ke rumah masing-masing." (Wawancara, 4/11/2024).

Keenam Jariah (*Shodaqoh*) Jum'at, setiap hari jum'at juga ada kegiatan jariah atau shodaqoh, di mana setiap siswa harus menyisihkan sejumlah uang yang dapat mereka kumpulkan dan seiklaskan untuk diberikan kepada orang lain untuk shodaqoh dan disishkan. Setiap kelas diberi kotak amal sekolah untuk menyimpan uang amal yang dikumpulkan siswa. Setelah uang terkumpul, kotak amal dikembalikan ke ruang guru, dan uang biasanya digunakan untuk menjenguk siswa yang sakit. Sebagai hasil dari wawancara dengan Bapak Ali Yudi kepala sekolah, mengatakan: "Setiap hari jum'at ada shodaqoh, yang disebut jariah, jadi siswa dibiasakan untuk belajar shodaqoh sedini mungkin. Jadi, setiap minggu di hari jum'at itu rutin diadakan jariah di kelas." (Wawancara, 4/11/2024). Selain itu, hasil wawancara dengan siswa Salwa Hafiza, yang menyatakan: "Setiap Jumat, ada amal Jariah, dan uangnya dikumpulkan di kantor. Rabu juga ada kas kelas." (Wawancara, 7/11/2024).

Ketujuh Yasinan keliling, Hanya wajib bagi seluruh siswa kelas VI untuk mengikuti kegiatan yasinan keliling, yang diadakan dua kali setiap minggu

pada hari jum'at dan sabtu. Setiap kali ada siswa yang tidak hadir, kegiatan ini dilakukan dari satu rumah ke rumah lainnya. Ibu Siti Jamilah, dewan guru MIS Miftahul Khoir, juga mendukung kegiatan ini secara langsung. Oleh karena itu, setiap guru yang memiliki waktu luang harus mengikuti yasinan keliling ini. Kegiatan diakhiri dengan pembacaan surat yasin yang dipimpin oleh salah satu guru pendamping. Selanjutnya, pembacaan sholawat thibbil qulub dan asma'ul husna dilakukan. Setelah itu, biasanya ada makan malam bersama. Tujuan dari kegiatan ini adalah doa bersama untuk menghadapi ujian nasional, yang akan diikuti oleh seluruh siswa kelas VI. Selain itu, siswa kelas VI akan menerima bimbingan atau pelajaran tambahan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan dengan kepala sekolah Bapak Ali Yudi, yang menyatakan: "khusus untuk siswa kelas VI, ada kegiatan Yasinan keliling yang diadakan dua kali setiap minggu dan digilir dari rumah ke rumah siswa mbak. Dewan guru harus hadir dan mendampingi anak-anak. Acara tersebut terdiri dari pembacaan surat yasin, sholawat thibbil qulub, dan asma'ul husna." (Wawancara, 4/11/2024).

Kedelapan Pembiasaan Memakai Busana Muslim, Siswa diwajibkan untuk memakai pakaian muslim di sekolah pada hari Jumat minggu kedua dan keempat. Jadi, pada hari Jumat minggu kedua dan keempat siswa tidak memakai seragam sekolah, tetapi memakai pakaian muslim. Diharapkan dengan adanya budaya ini, siswa akan terbiasa memakai pakaian muslim baik di sekolah maupun di rumah. Menurut wawancara dengan kepala sekolah Bapak Ali Yudi, mengatakan: "Siswa dibiasakan memakai seragam muslim ke sekolah setiap hari jum'at di minggu kedua dan keempat." (Wawancara, 4/11/2024).

Kesembilan Istighosah bersama wali murid, sekolah juga ada kegiatan istighosah bersama siswa dan wali murid setiap hari Jumat minggu keempat. Ini dilakukan untuk berkomunikasi antara guru dan wali murid. Istighosah dan maudloh hasanah serta doa bersama menjadi bagian dari acara tersebut. Kepala sekolah, Bapak Ali Yudi, menyatakan. "Iya, setiap jum'at minggu keempat juga ada acara istighosah wali murid sebulan sekali. Selain itu, orang tua dapat ikut mendoakan anak-anaknya. Meskipun tidak semua wali murid dapat hadir, sekitar 70% orang tua hadir, karena acaranya dimulai pada pagi hari, dan orang tua mungkin tidak dapat hadir karena pekerjaan atau urusan lainnya." (Wawancara, 4/11/2024).

Sehubungan dengan temuan dari wawancara dengan Bapak Fatihul Ihsan, anggota staf TU, yang menyatakan: "Sebulan sekali, istighosah wali murid diadakan. Diadakan di mushola pada hari jum'at dan terdiri dari pembacaan istighosah dan tausiyah. Pada hari sebelumnya, pada hari Kamis, guru khatmil dan istighosah dilakukan di hari jum'at, dengan tujuan untuk mempererat hubungan dengan wali murid." (Wawancara, 11/11/2024).

Kesepuluh Pesona Muharrom, yang juga dikenal sebagai Pawai Muharrom dan Santunan Anak Yatim, satu yayasan mengadakan pawai muharrom ini. Oleh karena itu, kegiatan ini dilakukan satu kali setiap tanggal muharrom. Kegiatan pesona muharrom biasanya disertai dengan pawai ke kampung-kampung di sekitar sekolah. Kegiatan ini dilakukan sebagai cara untuk memperingati tahun baru Islam. Seluruh siswa yayasan Al-Muhajirin, baik dari TK, MI, maupun MTs, mengikuti pawai. Pawai dimulai di sekolah dan kemudian berjalan keliling wilayah Rasau Jaya dan sekitarnya. Peserta pawai mengenakan pakaian muslim. Pawai muharrom tersebut dihadiri oleh banyak masyarakat. Kegiatan ini juga diisi dengan santunan anak yatim selain pawai, seperti yang ditunjukkan oleh hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah Bapak Ali Yudi, S.Pd.I: "Pawai Muharrom ini adalah acara tahunan yang diikuti oleh satu yayasan, jadi pesertanya tidak hanya siswa. Pawai ini juga ada acara santunan anak yatim, mbak, dan biaya sekolah digratiskan untuk anak yatim dan piatu." (Wawancara, 4/11/2024).

Bapak Fatihul Ihsan juga mengatakan "bahwa setiap tahun ada santunan anak yatim. Dia juga mengatakan bahwa 19 siswa MIS Miftahul Khoir yang yatim atau piatu dibebaskan dari biaya sekolah." "Yang pasti, acara santunan anak yatim piatu itu pasti ada setiap tahunnya, dan di sini juga ada sekitar 19 siswa yang yatim piatu dan mereka tidak dikenakan biaya apa pun." (Wawancara, 11/11/2024). *Kesebelas* Wisuda tahfidz, di MIS Miftahul Khoir, wisuda tahfidz adalah acara tahunan. Acara ini dilakukan bersamaan dengan isro' mi'roj. Sebelum wisuda, siswa tahfidz diuji oleh pembina tahfidz untuk memastikan bahwa mereka menghafal dengan benar. Acara wisuda tahfidz juga mengundang wali murid. Kepala sekolah Bapak Ali Yudi mengatakan: "untuk anak tahfidz, wisuda juga diadakan setiap isro mi'roj. Mereka diuji oleh mbak sebelum wisuda, sehingga hanya mereka yang memiliki hafalan yang lancar yang dapat diwisuda. Namun, setiap tahun pasti ada yang ikut, dan tahun ini adalah tahun kelima wisuda tahfidz. Bahkan saat ini, ada seorang siswa kelas satu yang telah mendapatkan 4 juz, dan dia juga memiliki dukungan dari orang tua yang rajin." (Wawancara, 4/11/2024). Selain itu, sesuai dengan temuan dari wawancara dengan bapak Fatihul Ihsan, yang menyatakan: "Wisuda tahfidz dilakukan setiap tahun bertepatan dengan peringatan isro' mi'raj, dan setiap tahun pasti ada siswa yang diwisuda." (Wawancara, 11/11/2024). *Dua belas* halal bi halal, terjadi pada tanggal lima dan enam Syawal. Siswa diharuskan untuk mengunjungi rumah dewan guru pada tanggal tersebut. Mereka diberi kartu kunjungan. Siswa yang mengunjungi semua guru dan menyelesaikan kartu kunjungannya akan mendapatkan pin dari sekolah pada saat liburan selesai. Kepala sekolah Bapak Ali Yudi, mengatakan: "Selain itu, ada acara halal bi halal, sehingga siswa diharuskan untuk mengunjungi rumah guru setiap tanggal 5 dan 6 syawal. Sebagian besar siswa diantar oleh orang tuanya,

karena rumahnya jauh, sehingga ramai seperti pasar pada hari itu. Siswa yang memiliki kartu penuh akan menerima pin, pin MIS Miftahul Khoir sebagai penghargaan." (Wawancara, 4/11/2024). *Ketigabelas* Idhul adha, pada hari raya Idhul adha sekolah mengadakan pemotongan hewan Qurban. Guru dan orang tua siswa memberikan hewan qurban. Bahkan setiap tahun, para pendidik dipilih untuk berkorban untuk sekolah. Baik guru maupun siswa yang rumahnya dekat dengan sekolah terlibat dalam proses pemotongan hewan kurban tersebut. Kepala sekolah Bapak Ali Yudi, S.Pd.I mengatakan "Jadi, ketika hari raya qurban, guru-guru di sekolah ini di kopyokan untuk membeli hewan qurban untuk diqurbankan. Selain itu, guru dan anak-anak yang rumahnya dekat dengan sekolah dilibatkan pada saat pemotongan hewan itu. Anak-anak biasanya berbagi zakat fitrah bersama orang lain. siswa disini juga wajib zakat di sekolah. Selanjutnya, zakat akan dibagikan kepada anak-anak yang kurang mampu di lingkungan sekitar." (Wawancara, 4/11/2024). *Keempatbelas* PHBI, di luar kegiatan-kegiatan yang disebutkan di atas, sekolah juga sering mengadakan PHBI (Peringatan Hari besar Islam). Acara maulid biasanya diisi dengan lomba sholawat antar kelas dan mauidloh hasanah (pidato agama). Siswa juga diharuskan membawa kue ke sekolah untuk dimakan dan dibagikan ke siswa lain. Selain itu, ada juga kegiatan pondok ramadhan. Menurut temuan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Bapak Ali Yudi, sebagai kepala sekolah: "Selain budaya-budaya kegiatan yang ada sudah saya jelaskan, juga ada PHBI Peringatan Hari Besar Islam, biasanya ketika PHBI ada di sekolah, pasti ada kegiatan untuk memperingatinya." (Wawancara, 4/11/2024).

Penelitian ini sebagai berikut: *Pertama*, penerapan budaya sekolah di MIS Miftahul Khoir lebih banyak melibatkan peran aktif guru dan siswa. Siswa dan guru diminta untuk berpartisipasi secara aktif dalam penerapan budaya sekolah. Selain itu, guru memiliki peran yang signifikan dalam melaksanakan budaya sekolah. *Kedua*, untuk menerapkan budaya sekolah di MIS Miftahul Khoir, orang tua siswa sangat penting untuk memantau anak-anak mereka. Ini karena sekolah ini menuntut siswa datang lebih pagi dari sekolah lain, mulai pukul 06.15, dan salah satu hambatan untuk menerapkan budaya ini adalah siswa yang terlambat atau tidak disiplin. *Ketiga*, budaya sekolah MIS Miftahul Khoir juga melibatkan masyarakat sekitar, seperti pawai muharrom. Acara ini tidak hanya merayakan tahun baru islam tetapi juga menjadi hiburan dan tontonan bagi masyarakat sekitar sekolah.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Sekolah Di MIS Miftahul Khoir Rasau Jaya Kubu Raya

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di MIS Miftahul Khoir bahwa budaya sekolah mengandung nilai-nilai pendidikan

islam. Kepala sekolah mengatakan bahwa MIS Miftahul Khoir memiliki budaya umum dan agama, dan budaya agama inilah yang mengandung nilai-nilai pendidikan islam. Menurut Bapak Ali Yudi, kepala sekolah, bahwa: "Insya allah banyak, tentang penerapan nilai-nilai pendidikan islam dalam budaya sekolah ini, karena budaya sekolah ini terdiri dari dua aspek: umum dan agama. Yang pertama mengacu pada sisdiknas, sedangkan yang kedua mengacu pada Kementerian Agama (Kemenag)." (Wawancara, 14/11/2024). Nilai-nilai pendidikan islam, seperti tauhid, ubudiyah, akhlak, dan kemasyarakatan, terkandung dalam budaya sekolah Salafiyah. sesuai dengan tujuan sekolah, yang adalah menciptakan generasi Islam yang berakhlak mulia, cerdas, berpengetahuan luas, dan terampil. Selain itu, seperti yang ditunjukkan oleh hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ali Yudi, kepala sekolah, S.Pd.I., yang menyatakan: "Tujuan dari penerapan budaya islami di sekolah ini adalah untuk memperkenalkan agama sedini mungkin, sehingga anak-anak dapat melakukan ibadah dengan baik, menghafal bacaan sholat, dan memiliki akhlak yang baik, mbak. Harapannya dengan penerapan budaya islami di sekolah ini, siswa menjadi beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah, dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik." (Wawancara, 14/11/2024).

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa budaya sekolah di MIS Miftahul Khoir mengandung nilai-nilai pendidikan islam, termasuk: *Pertama*, nilai Tauhid. Dalam kegiatan yasinan, nilai tauhid diwujudkan dengan berdoa dan meminta pertolongan Allah SWT. Tujuan dari yasinan keliling ini adalah untuk berdoa bersama untuk mempersiapkan diri untuk ujian, seperti yang diungkapkan oleh peneliti kepada salah satu dewan guru, Ibu Siti Jamilah yang menyatakan: "yasinan adalah acara rutin siswa kelas VI, yaitu doa bersama sebelum ujian, selain usaha juga harus berdoa, selain dengan bimbel juga doa bersama." (Wawancara, 18/11/2024)

Sesuai dengan temuan wawancara, tujuan dari acara istighosah jum'at adalah untuk berdoa bersama antara wali murid dan guru. Tujuan dari acara doa bersama ini adalah untuk mendoakan peserta didik. *Kedua*, nilai Ubudiyah (nilai ibadah). Salah satu bukti nilai ibadah dalam budaya sekolah MIS Miftahul Khoir adalah praktik membaca juz amma setiap pagi, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, dan belajar membaca al-qur'an. Siswa ingin belajar tentang agama sejak kecil dan mungkin mulai beribadah sejak kecil dengan menerapkan budaya sekolah ini. Sebagai hasil dari wawancara dengan Bapak Ali Yudi, kepala sekolah, dikatakan: "Budaya sekolah ya sebagai pembiasaan siswa sedini mungkin untuk mengenal agama, jadi dari kelas satu sudah dibiasakan untuk sholat dhuha jamaah, pengenalan ibadah sedini mungkin, dan kemudian kelas mulai hafal bacaan sholat, sehingga siswa sedini mungkin sudah terbiasa sholat." (Wawancara, 14/11/2024). *Ketiga*, nilai Akhlak. Salah satu contoh nilai akhlak dalam budaya sekolah

di MIS Miftahul Khoir adalah praktik memakai pakaian muslim ke sekolah pada hari Jumat minggu kedua dan keempat. Selain itu, dalam budaya halal bi halal, siswa diharuskan untuk berkunjung ke rumah guru mereka untuk berbicara dengan mereka dan meminta maaf kepada mereka sebagai cara untuk menunjukkan rasa hormat mereka kepada mereka. Menurut bapak Ali Yudi kepala sekolah, tujuan penerapan budaya sekolah adalah agar siswa memiliki akhlak yang baik di masyarakat. "Ya, tujuan penerapan budaya sekolah bukan hanya pembiasaan agama tetapi juga agar siswa memiliki akhlaqul karimah." (Wawancara, 14/11/2024). *Keempat*, nilai kemasyarakatan. Adanya kegiatan hari raya idhul adha, di mana hewan qurban dibagikan kepada masyarakat sekitar sekolah, menunjukkan nilai kemasyarakatan budaya sekolah di MIS Miftahul Khoir. Kegiatan ini memiliki nilai sosial atau kemasyarakatan selain berfungsi sebagai ibadah. Dalam wawancara dengan kepala sekolah, bapak Ali Yudi, mengatakan: "Ya, budaya sekolah ini melibatkan masyarakat sekitar, misalnya ketika ada acara kurban, daging kurbannya dibagikan kepada warga daerah ini, dan ketika zakat diwajibkan untuk anak-anak di sekolah, zakatnya dibagikan kepada masyarakat sekitar yang kurang mampu." (Wawancara, 14/11/2024)

Pembahasan

Penerapan Budaya Sekolah yang ada di MIS Miftahul Khoir Rasau Jaya Kubu Raya

Salah satu cara untuk melihat mutu suatu sekolah adalah dengan melihat budaya sekolah yang diterapkan di sekolah. Budaya sekolah adalah kumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas, administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah (Uliana & Nanik, 2013). MIS Miftahul Khoir memiliki banyak budaya sekolah, yang menjadikannya unik. Sesuai dengan temuan wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan observasi peneliti di sekolah, pembiasaan agama sejak dini adalah aspek yang paling menonjol dari budaya sekolah. Sesuai dengan teori sebelumnya, budaya sekolah dianggap sebagai karakteristik sekolah atau lembaga. Ada beberapa budaya sekolah di MIS Miftahul Khoir, termasuk yang berikut: *Pertama*, Program tahfidz ini diikuti oleh siswa yang berminat ingin menghafal al-quran. Bahkan ada yang mengikuti program tahfidz ini ada juga siswa yang belum bisa membaca al-quran dengan lancar tetapi ingin menghafal al-quran. Program tahfidz ini terbagi menjadi dua kelas satu kelas khusus siswa putri dan satu kelas lagi khusus untuk siswa putra. Sekolah memiliki lima pembina tahfidz yang telah menghafal tiga puluh juz. Program ini dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran setiap hari dari pukul 05.30 hingga 06.00. Sekolah memutuskan untuk mengadakan program ini di pagi hari karena siswa merasa lebih segar dan waktu ini sangat cocok untuk menghafal al-Qur'an. *Kedua*, Salah satu kegiatan yang dilakukan setiap hari

adalah membaca Juz Amma. Ini dibacakan setiap pagi dari pukul 06.15 hingga pukul 07.00, dan seluruh siswa MIS Miftahul Khoir harus mengikutinya. Kegiatan ini dilakukan di Mushola dan halaman sekolah. Seorang guru memimpin pembacaan juz amma, yang diikuti oleh semua siswa. Namun, ada beberapa masalah dengan kegiatan ini. Beberapa di antaranya adalah siswa yang tidak disiplin; terkadang terlalu banyak siswa yang tiba terlambat ke sekolah sehingga tertinggal dalam kegiatan pembacaan juz amma bersama. Oleh karena itu, orang tua harus bekerja sama untuk mendorong siswa untuk tidak terlambat dan untuk orang tua dapat mengantar anaknya lebih pagi ke sekolah agar kegiatan yang ada berjalan lebih baik. *Ketiga*, Sebagai hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah dan sejumlah siswa, peneliti menemukan bahwa sholat dhuha berjama'ah adalah salah satu kegiatan yang dilakukan setiap hari di MIS Miftahul Khoir dan wajib diikuti oleh seluruh siswa dari kelas satu hingga kelas enam. Sekitar pukul 07.00 pagi, kegiatan ini dilakukan setelah pembacaan juz amma bersama-sama. Karena mushola tidak mencukupi untuk menampung semua siswa dan guru, kegiatan sholat dhuha ini dilakukan baik di Mushola maupun di halaman. Sejak kecil, kegiatan ini dilakukan untuk mengajarkan anak-anak agama (ibadah). Diharapkan peserta didik menjadi terbiasa untuk beribadah dengan budaya sekolah. Sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak Ali Yudi,

Keempat, Sebelum kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas di MIS Miftahul Khoir, siswa belajar membaca al-quran dengan metode tartil. Setiap siswa di kelas 1 dan 2 mengikuti kegiatan ini. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa mengenal huruf hijayyah dan membaca Al-Quran sejak dini. Kepala sekolah mewajibkan siswa kelas V dan VI yang belum lancar atau bahkan tidak bisa membaca Al-Qur'an untuk mengikuti kegiatan ini. Sekitar sepuluh siswa dari kelas V dan VI berpartisipasi dalam kegiatan belajar membaca Al-Qur'an, yang diuji secara langsung oleh kepala sekolah. Pembina tahfidz sekolah bertanggung jawab secara langsung atas kegiatan ini. *Kelima*, Siswa diwajibkan untuk mengikuti sholat dhuhur berjama'ah di sekolah juga. Setelah kelas selesai sekitar pukul 13.00 lebih, siswa harus segera menuju musholah sekolah untuk melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah di sana. Kecuali pada hari Jumat, karena jam pelajaran hanya berlangsung sampai pukul 10.30. *Keenam*, Setiap hari jum'at juga ada kegiatan jariah atau shodaqoh, di mana setiap siswa harus menyisihkan sejumlah uang yang dapat mereka kumpulkan dan seiklaskan untuk diberikan kepada orang lain untuk shodaqoh dan disishkan.

Setiap kelas diberi kotak amal di sekolah untuk menyimpan uang amal yang dikumpulkan siswa. Setelah uang terkumpul, kotak amal dikembalikan ke ruang guru, dan uang biasanya digunakan untuk menjenguk siswa yang

sakit. *Ketujuh*, Hanya wajib bagi seluruh siswa kelas VI untuk mengambil bagian dalam kegiatan yasinan keliling ini, yang dilakukan dua kali setiap minggu pada hari jum'at dan sabtu. Siswa kelas VI A dan VI B melakukan yasinan khusus mereka di hari jum'at, dan siswa kelas VI B melakukan yasinan mereka di hari sabtu. Jika ada siswa yang tidak hadir, yasinan akan bergerak dari rumah ke rumah. Ibu Siti Jamilah, S.Pd.I dewan guru MIS Miftahul Khoir, juga mendukung kegiatan ini secara langsung. Oleh karena itu, setiap guru yang memiliki waktu luang harus mengikuti yasinan keliling ini. Kegiatan diakhiri dengan pembacaan surat yasin yang dipimpin oleh salah satu guru pendamping. Selanjutnya, pembacaan sholawat thibbil qulub dan asma'ul husna dilakukan. Setelah itu, biasanya dilanjutkan dengan makan malam. Tujuan dari kegiatan ini adalah doa bersama untuk persiapan ujian, yang akan diikuti oleh seluruh siswa kelas VI. Selain itu, siswa kelas VI akan menerima bimbingan atau instruksi tambahan. *Kedelapan*, Siswa diharuskan memakai pakaian muslim di sekolah pada hari Jumat minggu kedua dan keempat. Oleh karena itu, siswa tidak akan memakai seragam sekolah pada hari Jumat minggu kedua dan keempat, tetapi akan memakai pakaian muslim. Kegiatan ini dilakukan untuk mendorong siswa untuk mengenakan pakaian muslim sejak dini. Diharapkan siswa menjadi terbiasa memakai pakaian muslim, baik di sekolah maupun di rumah, dengan adanya budaya ini. *Kesembilan*, Di sekolah juga ada kegiatan istighosah bersama siswa dan wali murid setiap hari Jumat minggu keempat. Ini dilakukan untuk berkomunikasi antara guru dan wali murid. Istighosah dan maudloh hasanah, atau tausiyah, melengkapi acara tersebut. Selain itu, hari kamis diadakan khotmil Qur'an sebelum acara tersebut, yang diikuti oleh bapak ibu guru dan karyawan MIS Miftahul Khoir. *Sepuluh*, Satu yayasan mengadakan pawai muharrom ini. Oleh karena itu, kegiatan ini dilakukan satu kali setiap tanggal muharrom. Mereka melakukan pawai untuk memperingati tahun baru Islam. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa yayasan Al-Muhajirin dari kelas TK, MI, dan MTS.

Pawai dimulai di sekolah dan kemudian peserta berjalan-jalan di sekitar Rasau Jaya. Peserta pawai mengenakan pakaian muslim. Banyak orang kaya hadir di pawai muharrom. Selain pawai, kegiatan ini juga diisi dengan santunan rutin yang diberikan sekolah kepada anak yatim. MIS Miftahul Khoir memberikan pendidikan gratis kepada sekitar 19 siswa yatim. *Sebelas*, Di MIS Miftahul Khoir, wisuda tahfidz adalah acara tahunan. Acara ini dilakukan bersamaan dengan isro' mi'roj. Siswa tahfidz kemudian menghafal minimal juz amma (juz 30). Sebelum acara wisuda, siswa diminta untuk menguji hafalannya oleh pembina tahfidz. Jika hafalannya lancar, siswa dapat pergi ke wisuda. Acara wisuda tahfidz juga mengundang wali murid. *Duabelas*, Halal bi halal ini dilaksanakan pada tanggal 5 dan 6 Syawal. Setiap siswa diwajibkan untuk mengunjungi rumah dewan guru. Setiap siswa diberi

kartu kunjungan dan melengkapi kartu kunjungannya. Siswa yang melakukan kunjungan ke semua guru dan melengkapi kartu kunjungannya akan mendapatkan pin sebagai hadiah reward. *Tigabelas*, Pada hari raya idhul adha, sekolah mengadakan acara pemotongan hewan Qurban. Guru dan orang tua siswa memberikan hewan qurban. Bahkan setiap tahun, guru dipilih untuk berkorban untuk sekolah. Baik guru maupun siswa yang rumahnya dekat dengan sekolah terlibat dalam proses pemotongan hewan kurban tersebut. Selain pemotongan hewan Qurban pada malam harinya, juga diadakan takbir keliling yang diikuti oleh seluruh guru dan siswa MIS Miftahul Khoir. Takbir ini dilakukan di seluruh kampung Rasau Jaya. Untuk merayakan hari raya idhul adha, kegiatan ini diadakan. *Empatbelas*, Sekolah sering mengadakan kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), seperti maulid dan pondok romadhon, selain kegiatan yang disebutkan di atas. Biasanya diisi dengan maudloh hasanah, bawa asahan, dan hal-hal lainnya. Buka bersama dan terawih berjama'ah biasanya dilakukan di pondok romadhon.

Hasil penelitian menunjukkan penerapan budaya sekolah di MIS Miftahul Khoir sesuai dengan teori Asma'un Sahlan. Menurut Asma'un Sahlan, nilai-nilai agama dapat dibudayakan di sekolah melalui beberapa cara: *Pertama*, Strategi Kekuatan. Ini adalah pendekatan untuk membudayakan agama di sekolah dengan menggunakan kekuasaan orang atau melalui kekuatan orang. Kepala sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam melakukan perubahan. *Kedua*, Strategi persuasif yang digunakan untuk mempengaruhi masyarakat sekolah. *Ketiga*, Normative re-educative. Norma adalah suatu aturan yang berlaku di masyarakat. Pendidikan membentuk norma masyarakat. Normatif berhubungan dengan re-education atau re-education, yang dimaksudkan untuk menanamkan dan mengubah cara berpikir siswa yang lama dengan cara yang baru (Sahlan, 2010). Sesuai dengan teori bapak Asmaun Salhan, penerapan budaya sekolah di MIS Miftahul Khoir dipengaruhi oleh kepala sekolah, yang bertindak sebagai pemimpin sekolah dan melakukan inovasi untuk mengembangkan budaya sekolah. Sesuai dengan temuan wawancara dan observasi peneliti, terlihat bahwa Bapak Ali Yudi, sebagai kepala sekolah, beberapa budaya sekolah telah diterapkan. Sekolah telah menetapkan aturan tentang budaya sekolah dan semua siswa harus mematuhi aturan tersebut.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Sekolah di MIS Miftahul Khoir Rasau Jaya Kubu Raya

Adanya pembelajaran agama adalah salah satu cara untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta siswa dan mewujudkan peserta didik menjadi pribadi Islami dalam mewujudkan misi pendidikan Islam untuk membentuk siswa yang berkarakter Islami serta

mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Namun, nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya diajarkan atau disampaikan di kelas; mereka juga dapat ditanamkan dalam budaya sekolah yang mengandungnya, sesuai dengan teori Zurkanain (2007) tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam bukunya Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam. *Pertama*, Nilai tauhid ini diwujudkan dalam kegiatan yasinan, di mana berdoa untuk meminta pertolongan Allah SWT. Tujuan dari kegiatan yasinan keliling adalah untuk berdoa bersama untuk mempersiapkan diri untuk ujian. *Kedua*, membaca juz amma setiap pagi, sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, dan belajar membaca al-Qur'an adalah contoh nilai ibadah yang ada dalam budaya sekolah di MIS Miftahul Khoir. Siswa ingin belajar tentang agama sejak kecil dan mungkin mulai beribadah sejak kecil dengan menerapkan budaya sekolah ini. *Ketiga*, salah satu contoh nilai akhlak dalam budaya sekolah di MIS Miftahul Khoir adalah praktik memakai pakaian muslim ke sekolah pada hari Jumat minggu kedua dan keempat. Selain itu, dalam budaya halal bi halal, siswa diharuskan untuk berkunjung ke rumah guru mereka untuk berbicara dengan mereka dan meminta maaf kepada mereka sebagai cara untuk menunjukkan rasa hormat mereka kepada mereka. Selain itu, direktur sekolah menyatakan bahwa salah satu tujuan penerapan budaya sekolah adalah agar siswa menjadi anggota masyarakat yang bermoral. *Keempat*, adanya kegiatan hari raya idhul adha, di mana hewan qurban dibagikan kepada masyarakat sekitar sekolah, menunjukkan nilai kemasyarakatan budaya sekolah di MIS Miftahul Khoir. Kegiatan ini memiliki nilai sosial atau kemasyarakatan selain berfungsi sebagai ibadah. dimana peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, mengatakan.

PENUTUP

Penerapan budaya sekolah yang ada di MIS Miftahul Khoir Rasau Jaya Kubu Raya menerapkan berbagai budaya sekolah, diantaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, program tahfidz. *Kedua*, pembacaan Juz Amma. *Ketiga*, sholat dhuha Berjama'ah. *Keempat*, kegiatan belajar membaca Al-Qu'an dengan metode tartil. *Kelima*, sholat dhuhur berjama'ah. *Keenam*, jariah jum'at. *Ketujuh*, yasinan keliling. *Kedelapan*, pembiasaan pakaian muslim. *Kesembilan*, istighosah bersama wali murid. *Kesepuluh*, pawai muharrom dan santunan anak yatim. *Sebelas*, wisuda tahfidz. *Duabelas*, Halal bi halal. *Tigabelas*, Idul Adha. *Empatbelas*, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Sekolah Di MIS Miftahul Khoir Rasau Jaya Kubu Raya diantaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, nilai syari'ah (akidah) yang ada dalam budaya yasinan dan istighosah bersama wali murid. *Kedua*, nilai ibadah (ubudiyah) yang ada dalam budaya sholat dhuha berjama'ah, dhuhur, program tahfidz, dan belajar membaca al-quran dengan metode tartil. *Ketiga*, nilai akhlak yang ada dalam budaya halal

bi halal. *Keempat*, nilai kemasyarakatan terwujud dalam budaya santunan anak yatim, pembagian takjil dan qurban. Saran dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya program budaya sekolah di MIS Miftahul Khoir dan memperkuat nilai-nilai pendidikan Islam yang diterapkan, sehingga memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. (1991). *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. PT Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Kencana.
- Fitrah, M., & Kusnadi, D. (2022). Integration of Islamic Values in Teaching Mathematics as a Form of Strengthening Students' Character. *Jurnal Eduscience*, 9(1), 152–167.
- Hasan, I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Mas'ud, A. (2003). *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Gema Media.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin, M. (2020). Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v1i1.3844>
- Prastowo, A., & Widodo, H. P. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme Sosial dengan Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 189–199.
- Pratiwi, A. N., & Rohman, I. (2022). Integrasi Nilai Akhlak pada Materi Usaha Pelestarian Lingkungan dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8635–8640. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3859>
- Putra, P., Syafiuddin, S. M., & Barat, K. (2017). Internalisasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPA melalui Model Konstruktivisme di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal INFORMASI ARTIKEL. 2(2), 75–88.
- Rahman, H. A., & Kunci, K. (2012). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi. *Jurnal Eksis*, 8(1), 2053–2059.
- Rahmat, R., Robingatin, R., & Setiawan, A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Keagamaan pada Peserta Didik Anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Di SMK Sebatik Tapal Batas Indonesia-Malaysia. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(1), 99–113. <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/JTIKBorneo/article/view/6635>
- Rusdiansyah. (2020). Pendidikan Budaya; Di Sekolah

danKomunitas/Masyarakat. *Journal of Islamic Education*, 3(2622–3201), 45–58.